

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman budaya merupakan salah satu aspek paling mencolok di Indonesia. Keberagaman ini tercermin dalam tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat di berbagai daerah. Setiap suku memiliki identitas serta ciri khas yang membedakannya satu sama lain. Perbedaan ini bukanlah faktor pemecah belah, melainkan menjadi alat pemersatu, karena dengan adanya keberagaman, masyarakat dapat saling menghargai dan memahami budaya satu sama lain. Keberagaman budaya di Indonesia mencerminkan jati diri bangsa yang kuat, di mana nilai-nilai tradisional masih dipegang teguh dan diwariskan dari generasi ke generasi (Pramesti, 2021).

Salah satu bentuk warisan budaya yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi. Tradisi merupakan perilaku atau aktivitas yang dilakukan secara turun-temurun dan terus dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas kultural mereka. Tradisi umumnya memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi *Kalomba*, yang dilakukan oleh masyarakat Kajang di Desa Tana Toa, Dusun Balagana, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Masyarakat Kajang terdiri atas dua kelompok, yaitu Kajang Luar dan Kajang Dalam. Kajang Dalam, yang lebih dikenal sebagai Tana Toa, dikenal sebagai komunitas yang masih sangat menjaga adat istiadatnya. Meskipun Kajang Luar telah menerima modernisasi, sebagian masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *Kalomba* sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Kartini, 2022).

Kalomba adalah salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat Kajang, Sulawesi Selatan. Secara esensial *Kalomba* bukan hanya sarana edukatif melainkan juga sebagai komunikasi simbolik, dan transmisi nilai-nilai budaya. Ungkapan-ungkapan dalam *Kalomba* penuh dengan metafora, simbolis alam, serta nilai-nilai adat yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tradisi. Dalam konteks masyarakat Kajang yang masih memegang teguh prinsip hidup "*Kamase-masea*" (kesederhanaan), *Kalomba* menjadi cerminan budaya yang sarat makna filosofis.

a. Kelebihan Tradisi *Kalomba*

1. Pelestarian Bahasa dan Budaya Lokal
Kalomba menjadi sarana efektif untuk melestarikan bahasa Konjo serta nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Kajang.
2. Pendidikan Nasional Sosial dan Moral

Lewat pantun yang disampaikan, peserta belajar menyampaikan kritik nasihat, hingga nilai moral dengan cara halus dan bijak.



3. Ekspresi dan Hiburan

Kalomba memberikan ruang untuk berekspresi secara kreatif dalam sastra lisan, sekaligus menjadi hiburan yang menyatukan rakyat.

4. Memperkuat Ikatan Sosial

Kalomba ini memperkuat hubungan sosial antargenerasi dan antar

kelompok dalam masyarakat adat.

b. Kekurangan Tradisi *Kalomba*

1. Terancam punah
Tradisi ini mulai jarang oleh generasi muda karena pengaruh modernisasi dan kurangnya minat terhadap budaya lokal.
2. Bahasa yang tidak Dipahami Secara Luas
Karena menggunakan bahasa *Konjo*, *Kalomba* sulit dipahami oleh generasi yang tidak menguasai bahasa lokal tersebut.
3. Keterbatasan Dokumentasi
Sebagai bentuk tradisi lisan, *Kalomba* masih minim dokumentasi tertulis atau visual, yang menyebabkan rentan hilang jika tidak segera dilestarikan.

c. Keunikan Tradisi *Kalomba*

1. Menggunakan Metafora Alam
Ungkapan dalam *Kalomba* banyak memakai perumpamaan yang terinspirasi dari alam sekitar, seperti hutan, laut, dan gunung, mencerminkan.
2. Tersirat Tapi Bermakna
Kalomba tidak disampaikan secara lugas, melainkan penuh kiasan yang menuntut pemahaman mendalam. Hal ini membuatnya menjadi seni lisan yang bernilai tinggi secara semantik dan budaya.

Tradisi *Kalomba* memiliki makna spiritual yang mendalam, salah satunya adalah sebagai sarana perlindungan dari penyakit dan kesialan yang diyakini dapat diwariskan dari generasi sebelumnya. Pelaksanaan tradisi *Kalomba* tidak terikat oleh waktu tertentu, melainkan bergantung pada kesiapan orang tua dalam menyelenggarakannya. *Kalomba* bukan sekadar ritual adat, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan bahwa seseorang berasal dari keturunan masyarakat Kajang.

Tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berperan dalam pembentukan karakter serta memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas. Selain sebagai bagian dari adat dan budaya, tradisi *Kalomba* juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kajang hingga saat ini. Keberlanjutan tradisi ini menjadi penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkuat pembinaan sosial masyarakat. Di Dusun Balagana, struktur adat dan pemerintahan setempat turut berperan dalam penyelenggaraan *Kalomba*, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi *Kalomba* dalam masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba merupakan bagian dari sistem kepercayaan dan adat yang mencerminkan hubungan antara manusia, lingkungan dan Tuhan.

a) *Kalomba* dan Lingkungan

Masyarakat Kajang meyakini bahwa menjaga hutan dan lingkungan adalah menjaga keseimbangan hidup, praktik *Kalomba* memperkuat gis, seperti tidak menebang hutan sembarangan, tidak merusak dan menjalankan hidup selaras dengan alam. Dalam konteks ini bukan sekedar ruang fisik, tetapi entitas hidup yang memiliki ruh.

Tuhan

sistem kepercayaan masyarakat Kajang di sebut *Turae A'rana* (Maha Kuasa). Dalam prosesi *Kalomba*, terdapat doa dan



persembahan yang ditujukan kepada Tuhan sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan. Ini mencerminkan bahwa *Kalomba* adalah ritual religius yang menjembatani hubungan spritual antara manusia dan sang pencipta. *Kalomba* menjadi wujud kesalehan lokal yang tidak terlepas dari nilai-nilai keilahian.

c) *Kalomba* dan Manusia

Bagi masyarakat Kajang, manusia memiliki peran sebagai penjaga keseimbangan antara alam dan Tuhan. Melalui *Kalomba* individu dan komunitas diajarkan penting pentingnya *ammatoa* (kepatuhan), kesederhanaan, dan hidup sosial, identitas budaya dan pelestarian nilai-nilai leluhur. Manusia diposisikan bukan sebagai penguasa alam, tetapi sebagai bagian dari sistem kosmis yang harus dijaga bersama.

Menariknya, di balik pelaksanaan tradisi *Kalomba*, terdapat berbagai makna simbolik yang terkandung dalam benda-benda yang digunakan selama ritual. Benda-benda seperti *katupa'* (ketupat), *songkolok* (nasi ketan), *burasa* (buras), *jangang kampung* (ayam kampung), *kaluku lolo* (kelapa muda), dan dupa memiliki makna masing-masing yang berhubungan dengan harapan, perlindungan, dan kesejahteraan. Oleh karena itu, tradisi ini menarik untuk dikaji lebih dalam guna memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penulis memilih untuk meneliti tradisi *Kalomba* dengan beberapa pertimbangan. Pertama, tradisi ini masih bertahan hingga saat ini meskipun masyarakat Kajang telah mengalami modernisasi di berbagai aspek kehidupan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi *Kalomba* memiliki makna yang mendalam, tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung aspek sosial dan budaya yang berperan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi *Kalomba* memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat *Kajang*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat objek penelitian ini dengan judul "Makna Kultural dalam Tradisi *Kalomba* Masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba", menggunakan teori semantik kultural sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan yang ada pada latar belakang, dapat diidentifikasi berbagai macam masalah yang ada. Ada pun masalahnya sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tradisi *Kalomba*.
2. Pelaksanaan yang terdapat dalam tradisi *Kalomba* pada masyarakat Tanah Kajang Dusun



camatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

i *Kalomba* bagi masyarakat Kajang Dusun Balagana Kecamatan paten Bulukumba.

makna kulural dari tradisi *Kalomba* masyarakat Kajang Dusun camatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan banyaknya masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah yang akan dikaji oleh penulis yaitu menguraikan prosesi dan makna kultural tradisi *Kalomba* masyarakat Kajang di Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang dipaparkan, maka dapat di rumuskan sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan prosesi pelaksanaan tradisi *Kalomba* masyarakat Kajang Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
2. Apa makna kultural yang terdapat dalam tradisi *Kalomba* masyarakat Kajang Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menguraikan tahapan prosesi pelaksanaan tradisi *Kalomba* pada masyarakat Kajang Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Menganalisis makna kultural yang terdapat pada tradisi *Kalomba* masyarakat Tana Toa Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat digunakan oleh pembaca untuk memahami bidang kebahasaan terutama semantik.
3. Diharapkan dapat menambah pengetahuan khazanah budaya Kajang, khususnya tentang makna tradisi *Kalomba* dan semantik kultural dalam tradisi *Kalomba* pada masyarakat Kajang dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
4. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Kajang, hasil penelitian ini dapat memahami makna dalam tradisi terkandung di dalamnya.
5. Bagi pemerintah daerah kabupaten Bulukumba, hasil penelitian ini dapat bahan dokumentasi untuk melestarikan dan mengembangkan yang telah ada.



it Praktis

hasiswa

n ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan a mahasiswa dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif

di masa yang akan datang demi kemajuan diri mahasiswa dan jurusan.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi mengenai tradisi *Kalomba* dan menambah pengetahuan ataupun wawasan terkait makna kultural tradisi *Kalomba* pada masyarakat *Tana Toa* Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

3. Memberikan pemahaman terhadap makna kultural dalam tradisi *Kalomba* pada masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat ataupun para pemerhati budaya untuk tetap memperhatikan mengenai budaya budaya lebih dalam lagi.
5. Menambah pengetahuan kepada masyarakat Kajang khususnya masyarakat yang ada di dusun Balagana kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Semantik

Setiap penelitian membutuhkan landasan teori sebagai pijakan dalam menganalisis permasalahan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah semantik kultural, yaitu cabang dari semantik yang mengaitkan makna bahasa dengan konteks budaya penuturnya.

Secara etimologis, istilah semantik berasal dari bahasa Inggris *semantics*, yang merujuk pada cabang linguistik yang membahas makna dalam bahasa. Istilah ini digunakan oleh para ahli bahasa sebagai bagian dari tiga aspek utama dalam linguistik setelah fonologi dan tata bahasa (morfologi-sintaksis). Muljana (dalam Paingi, 2013: 11) mendefinisikan semantik sebagai kajian mengenai makna kata dalam suatu bahasa berdasarkan sistem penggolongan yang berlaku dalam bahasa tersebut.

Chaer (2013: 2) mendefinisikan semantik sebagai ilmu yang membahas tentang makna, mencakup asal-usul makna, perkembangan makna, serta perubahan makna dalam sejarah bahasa. Dengan demikian, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang berfokus pada studi tentang makna dalam bahasa serta bagaimana makna dapat berkembang dan berubah seiring waktu.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan semantik digunakan untuk memahami makna dari istilah, ungkapan, atau konsep yang berkaitan dengan tradisi Kalomba dalam masyarakat Kajang. Tradisi ini bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga memiliki makna sosial dan budaya yang tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat.

2.1.2 Semantik Kultural

Semantik kultural adalah kajian yang menghubungkan makna bahasa dengan konteks budaya penuturnya. Secara etimologis, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema*, yang berarti "tanda" atau "lambang". Tarigan (dalam Djajasudarma, 1993: 32) menjelaskan bahwa semantik menelaah tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lain, serta pengaruhnya terhadap individu dan masyarakat.

Makna merupakan objek utama dalam kajian semantik. Berbeda dengan fonologi, morfologi, atau sintaksis yang objeknya dapat diamati secara langsung, makna bersifat lebih abstrak dan mencakup berbagai aspek bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, dan makna itu sendiri meliputi semua tataran bahasa, sehingga cakupan kajian semantik menjadi sangat luas.



Semantik kultural menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam un nonverbal dalam suatu masyarakat. Menurut Freweley dan illah, 2014: 20), "budaya adalah penentu utama terhadap makna, ruhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa tersebut turnya." Dengan kata lain, makna suatu kata atau ekspresi hanya cara menyeluruh jika dikaji dalam konteks budaya yang

Konsep makna kultural ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ekspresi masyarakat, baik yang bersifat verbal (kata, frasa, klausa, wacana, dan folklore) maupun nonverbal (simbol, lambang, tanda, perangkat ritual, serta perilaku tertentu). Abdullah (2014: 20) menjelaskan bahwa makna kultural berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, pola pikir, serta pandangan dunia suatu masyarakat.

Subroto (1998) juga menjelaskan bahwa semantik kultural adalah kajian makna dalam bahasa yang dipengaruhi oleh konteks budaya penuturnya. Kajian ini tidak hanya membahas makna kata secara leksikal, tetapi juga memperhatikan faktor sosial, historis, dan budaya yang membentuk makna tersebut. Abdullah (2013: 94) menambahkan bahwa dalam memahami makna kultural dari ekspresi verbal dan nonverbal, penting untuk memperhatikan pandangan hidup, pandangan dunia, serta pola pikir masyarakat yang bersangkutan.

Raymond Williams (dalam Barker & Galasinski) memandang budaya sebagai “a whole way of life”, yang mencakup pengalaman hidup, praktik sosial, serta sistem makna yang berkembang dalam suatu masyarakat. Williams menekankan bahwa budaya tidak hanya berupa produk material atau simbolik, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, semantik kultural digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi *Kalomba* masyarakat Kajang. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, serta identitas budaya masyarakat Kajang. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk mengungkap bagaimana makna tradisi *Kalomba* dikonstruksi, dipertahankan, dan diwariskan dalam masyarakat.

2.1.3 Semantik Kultural Menurut Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang antropologi yang dikenal dengan pendekatannya dalam antropologi simbolik. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa budaya adalah sistem makna yang dikonstruksi oleh manusia melalui simbol dan praktik sosial. Dalam konteks semantik, Geertz berpendapat bahwa bahasa dan simbol tidak hanya memiliki makna leksikal, tetapi juga makna sosial dan budaya yang mendalam.

Geertz 1973:57 menyatakan bahwa budaya adalah “jaringan makna” yang ditunen oleh manusia sendiri. Bahasa ritual dan simbol dalam suatu masyarakat bukan hanya sekedar komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat memahami dunia.

2.1.4 Tradisi Menurut Brown

Menurut Pranowo, sebagaimana yang dikutip oleh Nur syam, tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu ke masa sekarang.



Anton Rustanto, tradisi adalah suatu perilaku yang lazim dilakukan an masyarakat tertentu secara turun temurun. Hal ini dilakukan a sifat dari tradisi adalah kontinuitas, dilakukan secara terus gan apa yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Tradisi cenderung untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu saan.

Radcliffe-Brown (1965:36) terhadap upacara tradisi dapat

disimpulkan bahwa upacara tradisi memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu untuk menghidupkan ikatan solidaritas sosial.

Berdasarkan kepercayaan nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi si berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya misalnya adat- istiadat, kesenian dan properti yang digunakan sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris, setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai tradisi. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. (Tasikunta, 2012:45).

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertiannya yang lebih sempit hanya berarti bagian- bagian warisan sosial. Khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini (Soekanto, hal 459).

Tradisi itu sendiri merupakan rangkaian tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku yang berhubungan dengan berbagai peristiwa tetap yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Tradisi merupakan interaksi sosial yang dilakukan melalui simbol-simbol sebagai sarana untuk menelusuri asal-usul kehidupan manusia. Nurhalis Madjid mengungkapkan sinkronisasi antara otentisitas dengan kekinian sangat kuat, sebagai roda yang terus berputar, antara yang lalu dan kini mengalami pergulatanyang sangat dinamis. (Zuheri Misrawi, xi-xii).

Tradisi merupakan sistem menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ajaran, laku ritual dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau seju mlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya. Struktur terkecil dari system adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, serta system ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi, yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran, benda material, atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang di pungut orang di masa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi tersebut.

2.1.5 Tradisi Kalomba



Optimized using
trial version
www.balesio.com

1 Makna Tradisi Kalomba

mba berasal dari istilah Akkakumba, yang terdiri dari kata akkak
mba (timbul). Secara historis, tradisi ini diyakini bermula dari
ng melibatkan seorang tokoh bernama Karaeng Padulu Daeng
gutuk keturunan anaknya karena tidak merestui pernikahannya.
nya mengalami penyakit yang tidak dapat disembuhkan dengan
Ritual Kalomba kemudian dilakukan untuk membatalkan kutukan

tersebut, yang pada akhirnya berkembang menjadi sebuah tradisi turun-temurun di masyarakat Kajang.

Tradisi *Kalomba* memiliki tujuan utama sebagai bentuk pelepasan hajat atau nazar serta upaya untuk menghindari berbagai macam penyakit. Ritual ini dipimpin oleh seorang *Sanro* (dukun adat) dan melibatkan berbagai makanan simbolis seperti *Songkolok*, *ketupat*, *Kampalo*, dan *Dumpi Eja*.

b. Proses dan Ritual Kalomba

Prosesi tradisi Kalomba tidak terikat pada waktu tertentu, sehingga dapat dilakukan kapan saja sesuai kebutuhan. Beberapa tahapan dalam pelaksanaannya meliputi:

- a. Persiapan: Menyiapkan makanan dan mengundang pemimpin adat (*Sanro*).
- b. Pelaksanaan: Pembacaan doa dan makan bersama. Anak yang menjalani ritual dikelilingi oleh keluarga dan diberikan berbagai makanan di atas pundaknya sebagai bagian dari prosesi yang disebut *Nikalombai*.
- c. Makna Simbolik: Setiap elemen dalam ritual Kalomba memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan perlindungan dan kesembuhan.

c. Masyarakat Kajang dan Kearifan Lokal

Masyarakat Kajang merupakan kelompok etnis yang tinggal di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Mereka terbagi menjadi dua kelompok utama: Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam masih sangat menjaga adat dan menolak modernisasi, sedangkan Kajang Luar lebih terbuka terhadap pengaruh luar.

Warna hitam menjadi simbol utama dalam budaya Kajang karena melambangkan kesederhanaan, kesetaraan, dan kekuatan spiritual. Masyarakat Kajang juga dikenal dengan kepercayaan mereka yang disebut *Patuntung*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (*Turie' A'ra'na*). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, masyarakat Kajang juga menjunjung tinggi kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan alam. Mereka meyakini bahwa merusak lingkungan sama dengan mengkhianati ajaran leluhur dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, masyarakat Kajang sangat menjaga hutan dan sumber daya alam mereka sebagai bagian dari spiritualitas dan identitas budaya mereka.

2.1.6 Masyarakat Kajang

Masyarakat Kajang merupakan kelompok etnis yang tinggal di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Mereka terbagi menjadi dua kelompok utama: Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam masih sangat menjaga adat dan menolak modernisasi, sedangkan Kajang Luar lebih terbuka terhadap pengaruh luar.

Warna hitam menjadi simbol utama dalam budaya Kajang karena melambangkan kesederhanaan, kesetaraan, dan kekuatan spiritual. Masyarakat



dengan kepercayaan mereka yang disebut *Patuntung*, yang an harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (*Turie' A'ra'na*).

k kehidupan sehari-hari, masyarakat Kajang juga menjunjung dalam menjaga keseimbangan alam. Mereka meyakini bahwa sama dengan mengkhianati ajaran leluhur dan Sang Pencipta. Oleh

at Kajang sangat menjaga hutan dan sumber daya alam mereka piritualitas dan identitas budaya mereka.

2.1.7 Jenis Makna

Makna terdiri dari makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non-referensial, makna denotative dan makna konotatif, makna konseptual dan makna asosiatif, makna kata dan makna istilah, makna idiom dan peribahasa (Brastyan, 2019:14).

1. Makna leksikal Makna leksikal berarti makna yang mempunyai leksem tanpa adanya konteks. Makna leksikal juga dapat dikatakan sebagai makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hal penglihatan kita.
2. Gramatikal Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal, adapun jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi (penambahan), reduplikasi (pengulangan), atau kalimatiasi.
3. Makna kontekstual Makna kontekstual adalah sebuah makna yang ada leksem atau kata yang berbeda di dalam konteks. Berarti bahwa makna tersebut timbul sebagai makna tambahan disamping makna sebenarnya. Makna konteks juga dapat berkenaan dengan konteksnya, berupa tempat, waktu, dan lingkungannya penggunaan bahasa itu.
4. Makna Referensial dan Non-Referensial Makna referensial, yaitu makna yang berhubungan langsung dengan fakta yang memiliki landasan. Makna memiliki hubungan dengan konsep mengenai sesuatu yang telah disepakati bersama. Sedangkan makna non-referensial adalah sebuah kata yang tidak memiliki referensi, seperti konjungsi yang hanya memiliki fungsi tetapi tidak memiliki makna.
5. Makna Denotasi dan Konotasi Makna denotasi adalah makna asli, makna yang memiliki oleh sebuah leksem. Makna ini hampir sama dengan makna leksikal. Adapun makna konotasi adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotasi yang berhubungan dengan nilai rasa yang menggunakan kata tersebut.
6. Makna Konseptual dan makna Asosiasi Makna konseptual, yaitu yang memiliki oleh sebuah leksem yang terlepas dari konteks atau asosiasi adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan kata atau sesuatu yang berada diluar bahasa.
7. Makna Kata dan makna Istilah Setiap kata atau leksem mempunyai makna. Mulanya makna dimiliki kata yaitu makna leksikal, makna denotative atau makna konseptual. Dalam pemakaiannya makna kata itu akan menjadi jelas apabila kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya. Oleh sebab itu, makna kata masih berupa umum, kasar, dan tidak jelas. Makna istilah memiliki makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan meskipun tanpa adanya konteks kalimat. Dapat dikatakan bahwa makna istilah itu bebas konteks. Tetapi, makna istilah hanya dipakai dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Makna idiom dan peribahasa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat ditelusuri dari makna unsur-unsur maupun secara leksikal maupun gramatikal. Adapun peribahasa yaitu makna yang masih dapat ditelusuri dari makna unsur-unsurnya karena adanya asosiasi antara makna asli dengan makna peribahasa.



2.2 Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka berfungsi untuk mendapatkan gambaran penelitian sejenis, baik dari segi metode, objek penelitian yang digunakan dan temuan yang dihasilkan peneliti lain. Penelitian yang berkaitan dengan teori semantik kultural telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya:

Darminton (2016) dengan judul penelitian: Tradisi *Kasambu* Masyarakat Muna Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang struktur, konteks penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, serta fungsi mantra dalam tradisi *Kasambu* bagi masyarakat Muna Barat. Hasil penelitian ini dijadikan buku pengayaan pengetahuan tingkat SMA sebagai salah satu bentuk pelestarian tradisi *Kasambu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografis. Model etnografis mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang terjadi dalam masyarakat dan menyajikan pandangan hidup sebagai obyek studi. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen penelitian dan teknik penelitian. Hasil analisis mendeskripsikan bahwa mantra menggunakan media penyampaian berupa bahasa Muna lisan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mantra dalam kegiatan tradisi *Kasambu* merupakan bagian dari sastra lisan yang memiliki ciri khas tersendiri, serta nilai religi dan sosial yang ada dalam mantra *Kasambu* relevan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Adapun perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini yaitu;

1. Persamaan : keduanya menggunakan kajian semantik kultural.
2. Perbedaan :metode yang menggunakan berbeda, dimana penelitian Darminton menggunakan metode etnografis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Sasongko (2017) dengan judul penelitian Analisis Perubahan Makna Kultural Kawasan Cagar Budaya Kampung Adat Pallawa Suku Toraja Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis yang digunakan antara lain *before after* untuk melihat kondisi perubahan-perubahan kawasan, dan analisis *expost facto* untuk melihat hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, perubahan nilai sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan dan aktifitas sosial.

Hasil yang diharapkan ialah teridentifikasinya permasalahan-permasalahan perubahan makna kultural kawasan, dan teridentifikasi hubungan sebab akibat terhadap permasalahan makna kultural yang ditinjau dari keaslian, kejamakan, kelangkaan, nilai sejarah, keterawatan, makna, perubahan nilai sosial budaya, mata pencaharian, kepercayaan dan aktifitas sosial dan implikasinya terhadap upaya pelestarian kampung adat Pallawa suku Toraja di Kabupaten Toraja Utara.



edaan dan persamaan dengan penelitian ini yaitu;

dua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif
i yang digunakan dan objek penelitian yang berbeda.

dengan judul Kajian Semantik Kultural Upacara Adat Ruwatan
aten Blora Kecamatan Todanan. Ruwatan Murwakala salah satu
dilakukan untuk membebaskan diri dari gangguan Batara Kala.
ipercaya dan dilakukan oleh masyarakat di kecamatan todanan

kabupaten Blora. Adapun rumusan masalahnya yaitu 1) bagaimana istilah-istilah tata upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todonan Kabupaten Blora. 2) Bagaimana kajian semantik kultural tata upacara adat ruwatan murwakala di kecamatan Todonan Kabupaten Blora?. Tujuannya ialah mendeskripsikan bagaimana tata upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todonan Kabupaten Blora dan mendeskripsikan kajian semantik kultural upacara ruwatan murwakala di Kecamatan Todonan Kabupaten Blora. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: metodologis dan teoritis. Pendekatan metodologis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan teorinya menggunakan pendekatan teori semantik kultural. Kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu metode simak (observasi), dan metode cakap (wawancara). Teknik analisisnya data dengan cara mengumpulkan data lalu dianalisis menggunakan teori semantik kultural. Penelitian ini secara garis besar mencari makna-makna apa saja yang terkandung dalam upacara ruwatan murwakala di kecamatan Todonan kabupaten Blora. Pemerolehan makna dalam penelitian ini dibatasi dengan kajian semantik kultural. Sebaiknya penelitian tentang ruwatan murwakala ini diteliti lebih dalam lagi dan menggunakan kajian yang beragam.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu kedua penelitian menggunakan pendekatan semantik kultural dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji serta lokasi dari penelitian tersebut.

Dewi (2021) telah melakukan penelitian dengan judul : Tuturan Rambu Solo Analisis Stilistika Dengan Pendekatan sosiokultural. Penelitian ini bertujuan (1) menemukan dan menganalisis metafora yang berisi segi-segi sosiokultural manusia Toraja dalam tuturan ritual upacara Rambu Solo (2) mengungkapkan alasan penggunaan metafora-metafora tertentu dalam tuturan ritual upacara Rambu Solo. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif menggunakan analisis stilistika dengan pendekatan sosiokultural. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan ritual Rambu Solo yang diperoleh dari upacara adat rambu solo. Data dikumpulkan dengan metode simak melalui teknik rekam, catat, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bahasa tomina dalam upacara adat Rambu Solo penuh dengan konstruksi metafora. Konstruksi metafora tersebut digunakan sebagai wujud variasi dari bahasa Toraja sehari-hari untuk membungkus atau merefleksikan nilai sosiokultural manusia Toraja yang berhubungan erat dengan status kebangsawanan. Konstruksi metafora tersebut meliputi:

1. *To Sugi* 'orang kaya' menggunakan konstruksi metafora berupa: a). Nama-nama benda langit, yaitu *allo* 'matahari', *bulan* 'bulan', *to dadi lanmai bulan* 'lahir dari bulan', *to na tampa deata* 'orang yang diciptakan dari langit', *li dao pussana* 'orang yang lahir di dalam langit', b). Nama-nama binatang, yaitu: *Saleko* "kerbau *Saleko*" *bonga* "kerbau", *na* "kayu besar" *barana* "beringin" *kayu lando* "kayu besar" *lamba* "besar" c). metafora hiperbola, yaitu: *kayunna membua ringgi* "membauhkan uang", *menta "bi eanan"* "berbungakan harta benda". d). *londong* "londong" menggunakan konstruksi metafora benda bumi yaitu *londong*



“ayam jantan”, gayang “*keris*”, *tarapang “keris”*;

3. *Baine* perempuan) menggunakan kontruksi metafora benda bumi melalui kontruksi instrumen yaitu *Rara “kalung”, tinggi “kalung”, masak “kalung”, simbolok manik “sanggul manik”, lokkon loe rara “sanggul bermanik”*;
4. *To tae* menggunakan kontruksi benda bumi yaitu *biang rakba “gelagah reba” dan tille malulun “gelagah rebah”*;
5. *Kaburu* menggunakan kontruksi benda bumi lokatif, yaitu *tondok tangdukku apinna “rumah yang tidak menyala apinya banua tang merambu rumah tidak berasap”*,
6. *Kamatean* menggunakan kontruksi metafora benda bumi lokatif, yaitu *matampu “barat”, kabottoan allo “ujung matahari/barat”, kalambunan allo “matahari tenggelam/barat”*,

Berdasarkan uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu sama sama.

Rosdiana (2023) dengan judul penelitian: Makna tradisi mappatabek bagi masyarakat perkampungan tua Gantarang Lalang Bata sebagai kawasan sejarah dan jejak islam pertama di kecamatan Bontomanai kabupaten Kepulauan Selayar (pendekatan semantik. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata di Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan menggunakan pendekatan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna tradisi *Pattabek*. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer berupa hasil wawancara langsung dengan masyarakat setempat yang memahami dengan jelas makna tradisi *pattabek* dan sumber data sekunder berupa buku, dokumen maupun jurnal tentang Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu mengetahui tata cara tradisi *Pattabek*, membaca kembali hasil wawancara, dan membuat kesimpulan, dalam analisis datanya dilakukan langkah sebagai berikut : (1. Mengetahui tata cara dalam melakukan tradisi *pattabek*; (2 Membaca kembali hasil wawancara yang didapatkan dari masyarakat setempat atau pemangku adat daerah setempat; dan (3 Menarik atau membuat kesimpulan yang menjadi inti dari makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi *pattabek* bagi masyarakat Perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata yaitu sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada raja raja Gantarang terdahulu serta dipercaya dan diyakini untuk menghindarkan diri dari hal hal buruk ketika berada dalam kawasan perkampungan Tua Gantarang Lalang Bata.



uraian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan antara ra dengan penelitian ini. Adapun persamaan dari penelitian ini menggunakan pendekatan semantik serta jenis penelitiannya psif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang i penelitian tersebut.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur penuangan ide atau pola acuan pemikiran dalam suatu penelitian yang disitensikan dengan fakta factual, metode, dan telaah penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut ditentukan sumber data yaitu tradisi *Kalomba*.

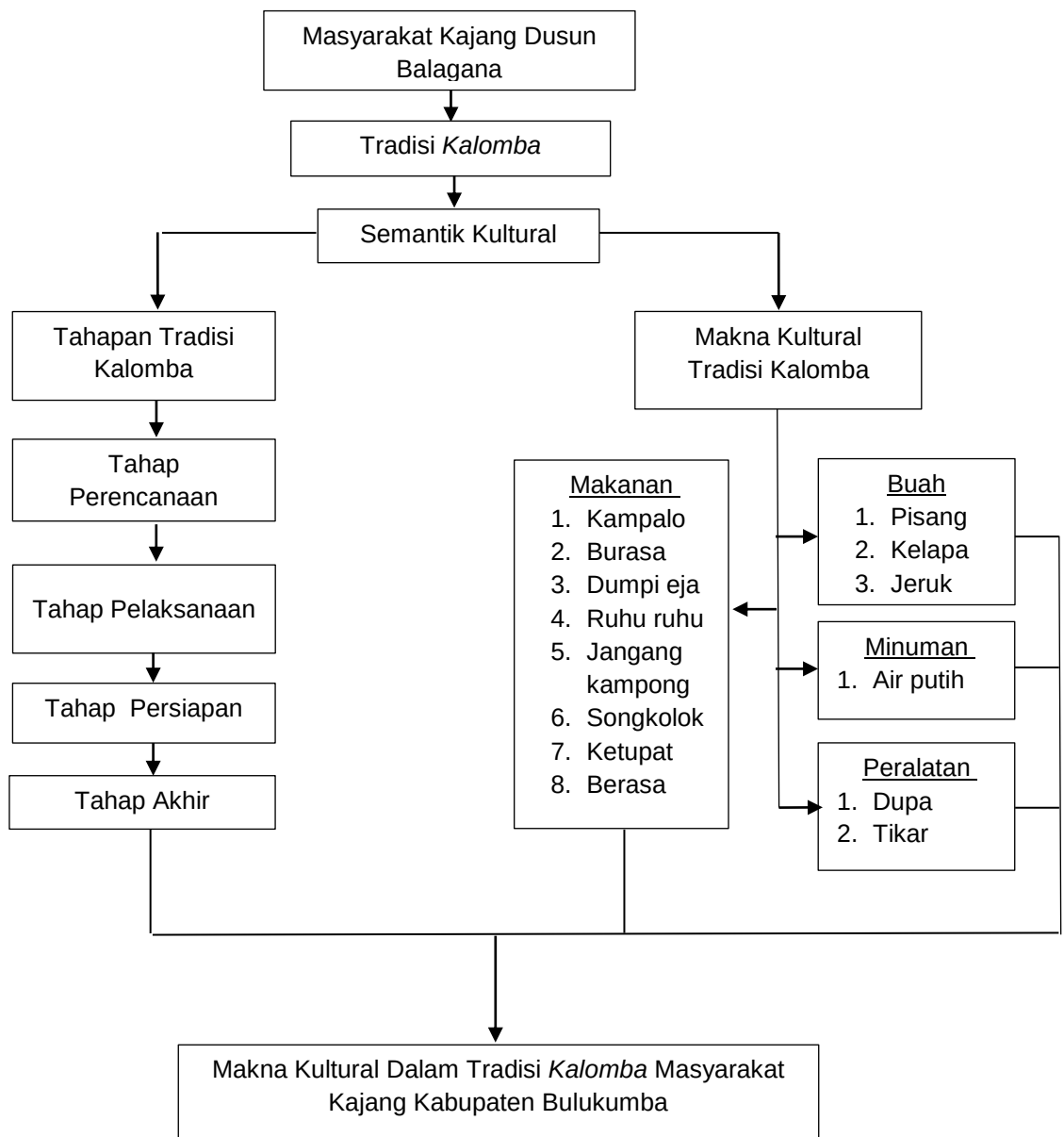
Tradisi *Kalomba* di Tana Toa Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Kajang yang ditujukan untuk menghindari berbagai penyakit. Berdasarkan dukungan landasan teori yang diperoleh dari teori maka akan dijadikan rujukan variabel penelitian untuk menganalisis tradisi *Kalomba* yang ada di masyarakat Kajang Dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Adapun komponen-komponen penelitian yaitu: (1) menjelaskan tata cara pelaksanaan dalam tradisi upacara *Kalomba* yang ada di Tana Toa dusun Balagana Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (2) menguraikan makna yang terdapat dalam tradisi *Kalomba* di Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut ini.



Bagan Kerangka Pikir



2.4. Definisi Operasional

Penelitian ini membutuhkan definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dan interpretasi yang berbeda. Sehubungan dengan itu. Penulis memberikan batasan batasan dalam penelitian ini.

- a. Tradisi adalah warisan yang dari nenek moyang dan berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang memiliki fungsi tertentu.
- b. Kalomba merupakan tradisi yang dilaksanakan kepada anak anak yang ditujukan untuk menghindari berbagai penyakit.
- c. Semantik kultural (cultural semantik yaitu semantik yang mengkaji tentang makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya.
- d. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis. Pembagian. Pembentukan dan perubahan makna.
- e. Masyarakat Kajang merupakan komunitas yang masih kental dengan budaya dan adatnya. Suku ini populer karena masih memegang teguh adat tradisional dan terkesan menutup diri dari modernisasi.

